



Meluruskan Isu Tentang “Ada Keselamatan di Luar Yesus” Sebagai Apologetika terhadap Finalitas Yesus

Lumayan Siringoringo

Sekolah Tinggi Theologia Berita Hidup, Solo

lumayansiringoringo51@yahoo.com

Sunarno

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Solo

natansunarno1@gmail.com

Abstract

The saving work of Jesus Christ on the cross is a central pillar in Christian teaching, which affirms that human salvation can only be obtained through faith in Him. This article aims to to straighten out the understanding of both Christians and non-Christians about the existence of salvation other than Christ. This is not new but has been around for a long time. This issue is increasingly packaged in such a way by pluralists who are actually the product of rationalism. This understanding popularizes inclusive safety is no longer exclusive. So the researcher can say that this understanding is not in accordance with the truth of the Bible and even contradicts the truth of God's words. The conclusion of this article is that salvation in Christ is exclusive and final, it cannot be changed by man, because exclusive salvation is a great gift for every believer. This research uses a qualitative approach with content analysis where it is firmly stated that there is no salvation outside of Jesus, because salvation is only in the name of Jesus Christ and it is final.

Keywords: *Issues, Salvation, beyond Jesus, Uniqueness*

Abstrak

Karya keselamatan Yesus Kristus di kayu salib adalah pilar sentral dalam ajaran Kristen, yang menegaskan bahwa keselamatan manusia hanya dapat diperoleh melalui iman kepadanya. Tulisan ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman baik dari kalangan orang Kristen maupun dari non Kristen tentang adanya keselamatan selain pada Kristus. Pemahaman ini sebenarnya bukan baru namun sudah ada sejak lama. Isu ini semakin dikemas sedemikian rupa oleh kaum pluralis yang sesungguhnya adalah produk dari rasionalisme. Paham ini mempopulerkan keselamatan yang inklusif bukan lagi eksklusif. Maka peneliti dapat mengatakan bahwa pemahaman ini tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab bahkan bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Kesimpulan pada artikel ini adalah keselamatan dalam Kristus bersifat eksklusif dan final, hal ini tidak dapat dirubah oleh manusia, karena keselamatan yang bersifat eksklusif adalah anugerah yang besar bagi setiap orang percaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi dimana dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar Yesus, sebab keselamatan hanya di dalam nama Yesus Kristus dan itu sudah final.

Kata kunci: *Isu, Keselamatan, di luar Yesus, Keunikan*

PENDAHULUAN

Isu tentang adanya keselamatan di luar Yesus sesungguhnya bukanlah isu yang baru muncul pada masa kini namun sudah ada sejak lama. Jika isu ini dibiarkan berkembang secara liar maka akan mengakibatkan suatu persoalan bagi iman Kristen. Orang percaya berpotensi untuk tidak mau mengabarkan Injil lagi, banyak orang merasa tidak perlu percaya Tuhan Yesus sebab di luar Yesus juga ada keselamatan yang akhirnya mengakibatkan kekristenan kehilangan keinklusiannya. Kaum pluralis secara khusus telah menjadikan topik ini sebagai solusi atas permasalahan keberagaman agama atau pluralisme keagamaan.¹ Untuk Konteks Indonesia, Martin L. Sinaga dalam buku *Theologia Religionum* mengatakan bahwa ada persoalan-persoalan yang muncul dari pluarisme keagamaan di Indonesia, sehingga ada rasa bermusuhan antar umat beragama.

Klaim dan keyakinan Kristen secara tegas mempercayai Yesus adalah anak Allah dan hanya pada nama-Nya saja ada keselamatan. Di luar Dia tidak ada keselamatan. Klaim seperti ini menurut penganut teologia religionum hanya akan mengundang permusuhan dari penganut agama lainnya.² Maka menurut Martin, jawaban atas persoalan-persoalan itu adalah teologia Religionum. Untuk mencari jalan mengakhiri penyebab utama rasa bermusuhan itu maka muncullah sikap yang lebih lunak mengenai doktrin keselamatan yang tadinya eksklusif menjadi inklusif. Seiring dengan itu lahirlah pemahaman baru bahwa pada dasarnya semua bentuk-bentuk kepercayaan yang dianut dan dipercayai oleh manusia tidak ada perbedaan. Walaupun berbeda pasti menuju kepada Allah, sehingga meskipun agama berbeda, setiap orang bisa mengenal Allah sejauh Allah bisa dikenal oleh manusia.³

Dewasa ini keinginan makin meningkat dalam masyarakat Kristen di seluruh dunia, untuk mencari jalan mengakhiri rasa bermusuhan antar umat beragama. Menyadari penyebab utama rasa bermusuhan itu ada karena keyakinan Kristen yang menyatakan bahwa Yesus adalah anak Allah yang hanya dalam nama-Nya ada keselamatan, maka muncullah sikap yang lebih lunak yang mengenai doktrin keselamatan yang tadinya eksklusif menjadi inklusif. Muncullah pemahaman baru yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama dan pasti menuju kepada Allah, sehingga meskipun agama berbeda, setiap orang bisa mengenal Allah sejauh Allah bisa dikenal oleh manusia.

Yesus merupakan pernyataan Tuhan yang ditujukan buat dunia ini sebagai jalan keselamatan satu-satunya akan sangat membingungkan Kristen Indonesia. Konsep tentang “banyak jalan” menuju keselamatan telah terserap secara tidak sadar dalam kehidupan banyak kaum beragama, termasuk pemeluk agama Kristen. Hal ini semakin parah karena dari kalangan Kristen sendiri ada banyak oknum yang meragukan kebenaran ini.⁴ Untuk menjawab isu ini maka diharapkan artikel ini dapat meluruskan isu tersebut, sehingga orang Kristen tetap berpijak kepada doktrin Kristen yang benar dan murni bahwa keselamatan tidak ada keselamatan pada pribadi siapapun kecuali Yesus Kristus saja. Seperti dikatakan oleh Stevri Lumintang bahwa Kristus adalah pribadi yang tiada banding dan tiada tanding. Ia tidak dapat disejajarkan dengan tokoh agama dunia manapun, sehingga hanya Yesus saja jalan keselamatan.⁵ Searah dengan itu, Ayub Sugiharto menegaskan dalam artikelnya bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui

¹ Chris Wriqth, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*, ed. by Lilian Tedjasudana, ke-2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003).

² Martin L. Sinaga, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia Theologia Religionum*, ed. by Tim Balitbang PGI, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

³ Ravi Zacharias, *Yesus Di Antara Allah-Allah Lain*, ke-6 (Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2006).h. 21

⁴ Wriqth. H. 9

⁵ Stevri Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*, 1st edn (Malang: Departemen Literatur, PPII, 2010).h. 83-84

Yesus Kristus, yang merupakan satu-satunya jalan keselamatan.⁶ Pandangan ini menekankan sifat absolut dan final dari keselamatan dalam Kristus. Lawolo dalam jurnalnya **juga** menekankan bahwa Yesus adalah satu-satunya mediator antara Allah dan manusia, sehingga keselamatan hanya dapat diperoleh melalui-Nya. Hal ini menegaskan sifat eksklusif dan absolut dari keselamatan dalam Kekristenan.⁷ Referensi-referensi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan teologi evangelikal, keselamatan dalam Kekristenan dianggap bersifat absolut dan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus.

METODE

Penelitian kualitatif adalah metode yang dipakai dalam penulisan ini, yang diperoleh melalui proses mengumpulkan sumber-sumber pustaka dari sejumlah buku, jurnal dan pustaka lainnya.⁸ Sumber-sumber yang digunakan kredible dan valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Data-data kualitatif dari sumber-sumber teori dan informasi kemudian diolah dan dikolaborasi yang selanjutnya diuraikan secara sistematis deskriptif dengan tujuan mendapatkan kesimpulan sebagai hasil penelitian.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Millard Erickson, manusia sangat membutuhkan keselamatan, maka Allah mengutus Yesus menjadi manusia ke dunia ini untuk memberi keselamatan.¹⁰ Kualifikasi ini hanya ada pada Yesus Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia, sebab kesempurnaannya¹¹ Tuhan Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang telah diutus Bapa ke dunia ini untuk menuntun manusia kembali kepada hakikatnya yang memiliki relasi yang baik dan intim dengan dengan Bapa. Keselamatan hanya di dalam Yesus adalah konsep yang sudah baku dan tidak dapat ditawar dalam kekristenan. Namun demikian, sangat disayangkan masih ada oknum atau sekelompok orang yang mencoba menggoncang ajaran ini, baik dari luar kekristenan tapi juga dari dalam kekristenan itu sendiri. Permasalahan yang muncul dalam pemahaman Kristen yang menyetujui keselamatan ada di luar Yesus sering kali berkaitan dengan pengaruh paham yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Yesus dengan tegas mengatakan dalam Yohanes 14:6 bahwa Yesuslah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Yesus.

Paham Relativisme

Pandangan ini mengatakan bahwa setiap orang dapat menemukan Allah dengan cara yang berbeda-beda, karena pada setiap agama ada kebenaran. Pada dasarnya setiap orang memeluk agama tertentu karena meyakini ada kebenaran dalam agama yang dianutnya. Biasanya setiap orang dari pemeluk agama tertentu tersebut akan memberikan klaim paling unggul atas kebenaran yang dianut yang melahirkan suatu perasaan superior sebagai pemilik kebenaran yang paling benar, paling tinggi dan paling suci. Tidak heran perasaan semacam ini

⁶ Ayub Sugiharto, 'Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama', *Angelion STT Berita Hidup*, Volume 1 N. Teologi dan Pendidikan Kristen (2020), 1.

⁷ Yarnia Lawolo, 'Memahami Konsep Keselamatan Di Luar Kristen Berdasarkan 1 Timotius 2:5-6', *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5 No 2. Kristologi (2024).

⁸ Sonny Zaluchu, 'Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama', *Evangelical: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4 (1)*, 4 (2020).2

⁹ Zaluchu.3

¹⁰ Millard. J Erikson, *Christian Theology*, 1st edn (Michigan, America: BAKER BOOKS, 2003). 70

¹¹ Eric. H.H Chang, *The Only True God* (Semarang: Borobudur Publishing, 2011).

akan mendatangkan sikap merendahkan kebenaran yang ada pada agama lain. Sebenarnya menurut paham ini tidak ada kebenaran yang absolut benar karena setiap kebenaran itu pasti memiliki nilai unggul dan nilai minusnya, nilai positif dan nilai negative. Tidak perlu ada orang merasa lebih superior sebab menurut paham ini semua kebenaran itu bersifat relatif.

Kebenaran yang absolut benar dan kebenaran yang sempurna tanpa salah adalah omong kosong bagi penganut paham relativisme. Sebab itu kekristenan hanyalah salah satu jalan menuju Allah. Spritualitas sedang berkembang pesat dan bersamaan bertumbuh pula keyakinan bahwa ada banyak jalan untuk mengenal Allah. Erwin W. Lutzer mengatakan bahwa credo (pernyataan percaya) tidak digunakan lagi, perasaanlah yang sekarang memainkan peran. Jika perasaan seseorang mengatakan kebenaran tertentu benar, maka kebenaran itu dapat membawanya ke surga.¹² Jelas bahwa paham relativisme tidak sesuai dengan paham yang dianut teologi Kristen berkaitan dengan keselamatan.

Paham Universalisme

Inti dari paham ini adalah menonjolkan Allah sebagai Allah yang maha kasih dan Allah yang sangat toleran, sehingga Allah yang demikian tidak akan tega membiarkan umat manusia mengalami penghukuman dan kematian. Paham ini meyakini pengorbanan Yesus mati adalah bagi semua orang dan menyelamatkannya. Ide ini pertama sekali dicetuskan oleh Clemen dari mengajarkan bahwa pada akhirnya semua manusia akan diselamatkan. Tokoh kedua adalah Origenes, yang secara terus terang mengatakan bahwa Tuhan pada akhirnya akan memulihkan seluruh tatanan ciptaan, termasuk setan sendiri. Selanjutnya Schleiermacher yang disebut sebagai bapak theolog modern dengan tegas mengatakan bahwa belas kasihan dan kasih Allah tidak akan mengirim siapa pun ke neraka yang kekal. Surga akan terciderei jika penghuninya menonton sebagian orang disiksa di neraka.¹³ Hal ini tentu sangat berbeda dengan konsep yang disajikan oleh Firman Tuhan. Tidak semua orang menjadi penghuni surga, yang diselamatkan hanyalah orang beriman kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dalam hidupnya.

Paham Inklusivisme

Paham ini mengakui nilai-nilai kebenaran dan keselamatan di luar Kristus sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan kepada keberagaman agama yang dipercaya sebagai manifestasi dari keberagaman penciptaan dan keanekaragaman manusia. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa setiap agama memiliki keunikan dan kontribusi yang berharga bagi masyarakat dan dunia.¹⁴ Pemahaman ini membuka adanya dialog dan pertukaran pemikiran antara pemeluk agama Kristen dengan penganut agama lain. Sebenarnya pada awalnya dialog antaragama bertujuan untuk saling belajar, membangun pemahaman, dan mempromosikan kerjasama dalam mencari solusi untuk masalah bersama dan memajukan perdamaian. Selain itu dalam dialog ini juga sebagai upaya mencari kesamaan nilai-nilai moral dan etika yang dapat bersama-sama mendorong kesejahteraan dan perdamaian di tengah masyarakat yang pluralistik. Ini melibatkan pengakuan akan prinsip-prinsip universal, seperti rasa hormat, keadilan, belas kasih, dan pengampunan, yang dapat ditemukan di berbagai agama.¹⁵

Secara sepintas, kelihatannya aktifitas penganut paham ini mengarah kepada hal-hal yang positif, namun jika diteliti lebih detail, paham ini pada akhirnya mengakui adanya

¹² Erwin W. Lutzer, *Sepuluh Kebohongan Tentang Allah* (Batam: Gospel Press, 2002).39-40

¹³ Stevri Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan* (Batu Malang: Depaertemen Literatur PPII, 2010). 75

¹⁴ Daryatno Supriatno, Onesimus Dani, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

¹⁵ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama-Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 23

kebenaran dalam agama lain. Semua orang pasti menerima keselamatan karena Kristus ada di semua agama dan budaya.¹⁶ Clark H. Pinnock berpendapat bahwa adalah tidak mutlak bagi seseorang untuk menerima Kabar Baik dan mempercayai Yesus sebagai syarat memperoleh keselamatan.¹⁷ Kreff dalam bukunya memaparkan:¹⁸

1)Tampaknya tidak adil bagi orang kafir menjadikan iman kepada Yesus saja sebagai syarat untuk memperoleh keselamatan. 2) Siapakah yang menyelamatkan? Kristus sajakah? “Kristus saja” terlalu berpikiran sempit.3)Doktrin yang mengajarkan bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat itu bersifat menghakimi. 4)Allah mengampuni setiap orang, oleh sebab itu setiap orang diampuni dan diselamatkan. Jadi keselamatan tidak harus dalam nama Tuhan Yesus..

Sikap terbuka dan toleran ini diharapkan dapat membangun kerja sama dan kerukunan antara umat Kristiani dan penganut agama lain. Namun, hal ini bertentangan dengan doktrin Kristen yang menekankan kehidupan kekal dapat ditemukan dalam iman kepada Yesus Kristus saja. (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 4:12). Penafsiran yang terlalu inklusif dapat mengabaikan eksklusivitas keselamatan dalam pengajaran yang diberikan oleh Kristus. Doktrin Kristen dengan jelas meyakini bahwa keselamatan itu adalah pemberian cuma-cuma yang dapat diterima melalui iman hanya kepada Yesus Kristus, bukannya sesuatu yang yang didapatkan melalui perbuatan baik.

Bahaya Isu Keselamatan ada di Luar Yesus

Isu keselamatan di luar Yesus tidak bisa dilepaskan dari paham yang mempengaruhinya. Dalam satu terakhir ini muncul paham yang menyebut diri sebagai Kristen Progresif di Indonesia. Melalui berita-berita yang beredar di media sosial paham ini menekankan bahwa keselamatan tidak hanya dalam Yesus. Bagi Wibowo dalam jurnalnya dengan tegas mengatakan paham ini adalah penyimpangan¹⁹ Dari beberapa paham yang peneliti paparkan di atas, dapat dipahami bahwa paham-paham ini akan melemahkan bahkan mengaburkan kebenaran final yang diyakini orang Kristen sebagaimana halnya telah dinyatakan dalam Alkitab. Berikut adalah beberapa bahaya penerimaan konsep pengajaran ada keselamatan di luar Yesus.

Menolak Kewibawaan Alkitab

Orang Kristen meyakini Alkitab sebagai pernyataan Allah dalam bentuk yang tertulis. Alkitab adalah perwujudan pernyataan Allah yang merupakan sumber terpenting teologi Kristen. Seperti yang dikatakan oleh James²⁰:

Ada tiga kebenaran besar dalam doktrin Kristen, yakni: Pertama, pengenalan akan Allah adalah kebaikan tertinggi. Kedua, Allah telah menyatakan dalam alam beberapa kebenaran tentang diri-Nya kepada semua orang. Ketiga, Allah telah memberikan pernyataan khusus yang terdiri dari tiga tahap: 1) Penebusan dalam sejarah. Ini berpusat pada karya Tuhan Yesus Kristus yang mati menggantikan orang berdosa dan bangkit sebagai bukti akan penebusan ilahi atas mereka. 2) pernyataan dalam tulisan. Ini adalah Alkitab. Allah telah memberikan catatan-catatan interpretasi tentang apa yang Ia telah kerjakan bagi penebusan kita. 3) Penerapan dari kebenaran-kebenaran ini kepada akal budi dan hati individu itu oleh Roh Kudus.

¹⁶ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*.526-528

¹⁷ Clark H. Pinnock, *A Witness in God's Mercy* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992).13

¹⁸ Peter Kreff, *Pedoman Apologetika Kristen* (Bandung: Kalam Hidup).

¹⁹ Daniel Ari Wibowo, 'Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern', *Kaluteros Jurnal*, 6 No 2. Teologi dan pendidikan Kristen (2024).

²⁰ James Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 1st edn (Malang: GANDUM MAS, 2011).3

Henry mengatakan bahwa, "Alkitab membawa beserta kewibawaan ilahi Allah". Mengetahui kebenaran ini, seharusnya mendorong manusia, pengakuan iman serta gereja takluk dan taat terhadap otoritas teks suci Firman Tuhan".²¹ Kewibawaan Alkitab sebagai wahyu final sangat menentukan bagaimana konsep seseorang akan keselamatan. Menerima isu ada keselamatan di luar Yesus sama halnya tidak tunduk kepada wibawa Alkitab sebagai wahyu Allah yang final, yang memiliki sifat tidak mungkin bersalah dalam segala hal. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Yesus saja jalan, kebenaran dan hidup. Satu-satunya nama yang dikaruniakan Allah ke dunia ini yang berdaulat menyelamatkan manusia hanya dapat ditemukan di dalam Yesus Kristus (band. KPR 4:12). Menolak kebenaran ini berarti menolak mempercayai ajaran-Nya yang tertuang dalam Alkitab Firman Allah.

Menolak Keunikan Finalitas Yesus Sebagai Wahyu Final

Keunikan finalitas Yesus akan menjadi kabur apabila Alkitab dibantah sebagai wahyu final. Tentu hal ini akan berimplikasi langsung terhadap doktrin Kristologi. Justinus Martir (tahun 100-165) yang dikenal sebagai bapa gereja dan apologet Kristen terbesar pada abad kedua adalah salah satu tokoh yang sangat menjunjung tinggi finalitas Yesus. Ide ini dapat dilihat dalam tiga karya besarnya dalam tulisan yang berjudul *First Apology, Second Apology dan Dialog with Trypho a Jew*. Jhon Stott menggambarkan karya Justinus sebagai karya yang lengkap, dimana secara detail dan teliti mengemukakan beberapa fakta untuk meneguhkan para pembaca bahwa Kristus merupakan penggenapan Mesias yang dinubuatkan di Perjanjian Lama. Lebih lanjut Stott berpendapat bahwa kalimat yang paling cocok untuk merangkum pikiran Justinus atas teologinya adalah "Yesus Kristus sebagai penggenapan yang lengkap".²²

Dalam First Apologi-nya, Justinus menunjukkan banyak nubuatan dalam Perjanjian Lama yang dimaksudkan kepada Kristus dan penggenapannya. Logos ilahi itu, telah berinkarnasi secara sempurna. Menerima isu ada keselamatan di luar Yesus sama artinya menolak doktrin Kristologi yang secara absolut mengajarkan bahwa keselamatan hanya dalam pribadi Yesus. Yesus tidak lagi dipahami sebagai satu-satunya mediator dan satu-satunya pelaksana penebusan untuk semua orang.²³ Berikut adalah beberapa tokoh atau pemikir yang dalam lima tahun terakhir ini mungkin dianggap mewakili pandangan pluralisme agama atau universalisme (penolakan terhadap eksklusivitas keselamatan hanya melalui Yesus) berdasarkan diskusi publik dan tulisan mereka. Richard Rohr, seorang teolog Katolik yang terkenal dengan pendekatan mistisisme dan pandangan pluralisme agama mengatakan "Jesus did not come to found a separate group called 'Christians,' but to reveal something that has been true everywhere and for all time: the Christ soaked all of creation in God's love and presence from the very beginning."²⁴ Rohr menyampaikan bahwa Kristus tidak hanya terbatas pada agama Kristen, tetapi hadir di seluruh ciptaan sebagai manifestasi kasih dan kehadiran Allah. Rob Bell, seorang mantan pendeta evangelikal dalam bukunya *Love Wins* mempertanyakan gagasan neraka yang kekal dan mendukung pandangan universal tentang keselamatan dan adanya kemungkinan keselamatan bagi semua orang. Bell berpendapat: "God's love is bigger than the love we can comprehend, and it has the power to bring ultimate reconciliation and restoration to all of creation."²⁵ Di sini, Bell menekankan bahwa kasih Tuhan tidak terbatas

²¹ C. Thiesen Henry, *Theology Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1995).96-97

²² Jhon Stott, *Kristus Yang Tiada Tara*, 2nd edn (Surabaya: Momentum, 2008).78

²³ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*.535-536

²⁴ Richard Rohr, *The Universal Christ: How a Forgotten Reality Can Change Everything We See, Hope For, and Believe* (New York, USA: Convergent Books, 2019).

²⁵ Rob Bell, *Love Wins: A Book About Heaven, Hell, and the Fate of Every Person Who Ever Lived* (New York, USA: HarperOne, 2011).

pada kelompok tertentu dan bahwa kasih ini memiliki kekuatan untuk mendamaikan seluruh ciptaan. Selanjutnya Brian McLaren adalah seorang penulis dan pendukung Gerakan Gereja Emergent. Dalam bukunya *A New Kind of Christian: A Tale of Two Friends on a Spiritual Journey*, Brian McLaren mengkritik pandangan tradisional tentang keselamatan yang terbatas hanya pada Kristen. Brian mengatakan : "The question of who will be saved and how is one of the most perplexing and divisive questions in the world today. But what if we have misunderstood the question and the answer all along? What if salvation isn't primarily about getting people into heaven, but about getting heaven into people?"²⁶ Dalam kutipan ini, McLaren mempertanyakan pandangan tradisional yang berfokus pada siapa yang akan diselamatkan dan bagaimana, serta menyarankan bahwa keselamatan lebih tentang transformasi pribadi dan pengalaman ilahi daripada sekadar masuk ke dalam surga atau memiliki label agama tertentu.

Apabila Tuhan Yesus tidak diyakini lagi sebagai satu-satunya jalan keselamatan maka kekristenan tidak memiliki arti khusus lagi bagi para pemeluknya. Lebih luas, pemahaman ini akan menggiring seseorang untuk memandang agama hanya sebagai lembaga moral tempat pembentukan moral umatnya.

Menolak Gereja Sebagai Agen atau Alat Misi Allah dalam Dunia

Dalam arti universal gereja adalah kumpulan dari orang-orang yang telah lahir baru dan yang telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (1 Kor. 12:13; 1 Petrus 1:3, 22-25). Posisi gereja bagi kekristenan sangatlah penting. Kekristenan tanpa adanya gereja maka kekristenan kehilangan makna seutuhnya. Henry memaparkannya kaitan erat antara kekristenan dan gereja sebagai berikut:

Kristus mengasahi gereja dan menyerahkan diri-Nya untuk gereja (Efesus 5:25); rencana utama Allah untuk masa kini ialah membangun gereja (Matius 16:18; Kisah 15:14), penganiayaan gereja dianggap Paulus sebagai dosanya yang terbesar (1 Kor. 15:9; Gal. 1:13,23; I Timotius 1:13), Tuhan sedang memurnikan dan menguduskan gereja (Efesus 5:25), Kristus adalah kepala gereja dan telah menempatkan orang-orang yang dilengkapi dengan karunia-karunia dalam gereja (Efesus 1:22; 5:25; Kolose 1:18, I Korintus 12:28), gereja memberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada para pemerintah dan penguasa di surga (Ef. 3:10) dan rasul Paulus telah menderita banyak hal demi gereja (Kol. 1:24). Seluruh romobongan orang-orang percaya zaman ini disebut sebagai gereja atau ekklesia²⁷

Tidak bisa dipungkiri bahwa ada relasi yang sangat kuat antara orang-orang yang diselamatkan sepanjang zaman dengan gereja. Harun berpendapat bahwa terdapat kaitan yang erat antara gereja dan kerajaan sorga. Barangsiapa mengakui Tuhan Yesus sebagai Mesias atau Kristus, ia termasuk umat Allah atau Israel yang baru. Barangsiapa menerima Yesus sebagai Raja atas hidupnya maka secara otomatis menjadikannya sebagai warga kerajaan Sorga. Kendati mereka berasal dari latar suku, bangsa dan bahasa yang berbeda tidak menjadi penghalang persekutuan itu terwujud sebab Kristus telah menyatukan umat-Nya dalam yang dikepalai-Nya sendiri.²⁸

Dalam posisi gereja mula-mula, dapat dilihat bagaimana gereja menjadi wadah persekutuan bagi orang percaya kepada Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Mereka

²⁶ Brian McLaren, *A New Kind of Christian: A Tale of Two Friends on a Spiritual Journey*, 3rd edn (New York, USA: Jossey-Bass, 2021). 4

²⁷ Henry.473

²⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).369

belajar bersama-sama dan dimuridkan di dalam gereja serta diutus menjadi saksi ke dalam dunia. (band. KPR 1 dan 2, Yoh 20:21). Dengan demikian dapat dipahami bahwa gereja adalah alat misi Allah dalam dunia ini. Gereja adalah pelaku misi Kristen yang diutus ke dunia ini membawa Injil melintas batas ras. Memproklamirkan-Nya seluas-luasnya dengan harapan sebanyak mungkin orang mendengar-Nya, terkait dengan kasih karunia-Nya, menerima-Nya sebagai penyelamat pribadi dan dengan demikian bergabung dalam komunitas gereja-Nya.²⁹ Maka menerima isu ada keselamatan di luar Yesus sama saja merusak dan mengaburkan konsep ekklesiologi yang sesungguhnya. Bukan saja gereja akan kehilangan peminat dari pemeluknya tetapi juga gereja akan mengalami disfungsi. Gereja tidak dipahami lagi sebagai komunitas umat Allah yang telah diselamatkan serta diutus menjadi agen tunggal untuk menjalankan misi-Nya. Pemahaman ini akan menggiring orang kristen tidak tertarik lagi dengan gereja dan kekristenan.

Menolak Misi Amanat Agung Tuhan Yesus

Menerima isu ada keselamatan di luar Yesus sama artinya menolak perintah Tuhan Yesus tentang misi amanat agung. David J. Bosch mendefinisikan misi sebagai berikut: Pemberitaan dan perwujudan pemerintahan Yesus yang merangkul semua, yang masih belum dikenali dan diakui oleh semua orang, namun sudah merupakan suatu realitas. Dalam Perjanjian Baru pemuliaan Yesus adalah tanda dari kemenangan yang telah diperoleh Yesus terhadap si jahat. Pemerintahan Allah bukanlah sebuah program, melainkan sebuah realitas yang diantarkan oleh peristiwa Paskah.³⁰

Orang Kristen pertama menanggapi realitas ini untuk menjadi pelaku misi sebab mereka menyadari karya Kristus yang telah menyelamatkan. Pengutusan-pengutusan Yesus kepada para murid yang dilaporkan dalam Injil Sinoptik mencerminkan bagaimana tugas pemberitaan Injil direspon oleh para murid dengan baik. Mereka pergi dan terus bergerak membawa berita tentang Yesus. Peristiwa paskah dan peristiwa Pentakosta menjadi puncak kegerakan misi yang luar biasa. Melalui kuasa Roh Kristus, orang Kristen memiliki keberanian yang menyala-nyala untuk menjadi saksi Kristus dan menyebarkan ajaran Yesus Kristus kepada semua bangsa di dunia, menjadikan bangsa murid Kristus, memba jiwa-jiwa kepada keselamatan dan mengabarkan bahwa keselamatan telah disediakan hanya dalam Yesus Kristus. Jadi jelas menerima isu ada keselamatan di luar Yesus sama saja menolak keagungan dari Amanat Agung.

Keunikan Keselamatan Dalam Nama Yesus

Keunikan karya penyelamatan Yesus Kristus juga dapat dilihat dari segi nama-Nya. Hampir semua pemberian nama dalam Alkitab memiliki makna dan tujuan, jadi bukan sekedar nama tanpa arti. Yesus adalah nama yang unik karena diberikan langsung oleh Tuhan melalui Yusuf dan di dalam nama itu termaktub karya-Nya. Dalam nama itu terkandung makna bahwa Yesus adalah penolong (Yehosyua) bagi manusia yang tadinya berada dalam kutuk dosa dan kematiann namun Yesus datang dari surga menolong serta membawa kelepasan sehingga menikmati kehidupan abadi (Mat. 1:21). Maka adalah sangat cocok jika gelar Juru Selamat juga disematkan kepada Yesus sebab Ia diutus untuk menyelamatkan dunia (Lukas 2:11;1 Yoh. 4:14).

Keunikan Klaim-Klaim Kristus.

Klaim-klaim Kristus sendiri muncul di seluruh kitab Injil baik secara langsung maupun

²⁹ Stevri Lumintang, *Misiologia Kontemporer* (Batu Malang: Departemen Multi-Media YPPH, 2009).249

³⁰ David J. Bosh, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).63

tidak langsung. Hampir-hampir segala sesuatu yang Yesus katakan merupakan klaim yang tidak langsung tentang keilahian-Nya. Khotbah-Nya yang pertama adalah contoh untuk hal ini. Ketika Yohanes Pembaptis datang untuk menyatakan kedatangan kerajaan Allah yang sudah dekat, ia menunjuk kepada Dia yang akan menjadi perwujudan kerajaan itu. Ketika Yesus datang, khotbah pertama-Nya sendiri merupakan pengumuman tentang tibanya kerajaan itu. “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk 1:15). Kemudian Ia berkata tentang diri-Nya ketika berbicara kepada orang-orang Farisi, “kerajaan Allah ada di antara kamu” (Luk. 17:21). Ia mengklaim bahwa nubuat-nubuat Perjanjian Lama adalah tentang Dia dan digenapi di dalam Dia.

Ringkasan dari ajaran-Nya adalah bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan hukum taurat melainkan untuk menggenapinya (Mat 5:17). Ketika Ia mengundang orang-orang untuk mengikuti-Nya, Ia berkata, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan kujadikan penjala manusia (Mat. :19). Ia mengimplikasikan bahwa Ia memiliki reputasi yang cukup tinggi sehingga patut diikuti. Ketika Ia mengampuni dosa-dosa, Ia melakukannya dengan mengetahui bahwa Ia sedang melakukan apa yang hanya Allah dapat lakukan (Mrk 2:1-12), menuju akhir hidup-Nya Ia berjanji untuk mengutus Roh Kudus Allah untuk menyertai murid-murid itu setelah kepergian-Nya, yang sekali lagi mengimplikasikan keilahian-Nya. Di antara klaim-klaim-Nya, yang sangat luar biasa adalah referensi-Nya yang unik kepada Allah sebagai Bapa-Nya. Menurut James itu sama sekali bukan suatu bentuk pengungkapan yang umum dalam Yudaisme. Karena sesungguhnya tidak ada orang Yahudi yang berbicara tentang Allah secara langsung sebagai “Bapaku.” Namun itu adalah sapaan yang Yesus gunakan, khususnya dalam doa-doa-Nya. Dalam kenyataannya itu adalah satu-satunya bentuk sapaan-Nya kepada Allah. Sapaan yang merujuk kepada hubungan-Nya dengan Bapa secara eksklusif.³¹

Yesus berkata, “Aku dan Bapa adalah satu”, “Bapa, telah tiba saatnya; permuliakanlah Anak-Mu, supaya anak-Mu memperluliakan Engkau..” (Yoh. 10:30;17:1). Pada akhirnya Ia mengajar murid-murid-Nya untuk memanggil Allah sebagai Bapa, sebagai hasil hubungan mereka dengan-Nya. Tetapi dalam hal itupun hubungan-Nya dengan Allah sebagai Bapa dan hubungan para murid dengan Allah sebagai Bapa adalah berbeda. Oleh sebab itu Ia berkata kepada Maria Magdalena dengan menggunakan istilah “ Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu (Yoh. 20:17). Ia bukan berkata “kepada Bapa kita atau kepada Allah kita”. Hal ini menunjukkan betapa dekat hubungan-Nya dengan Allah sehingga Ia menyamakan sikap manusia kepada diri-Nya dengan sikap-Nya kepada Allah. Jadi mengenal Dia adalah mengenal Allah, memercayai Dia adalah memercayai Allah, menerima Dia adalah menerima Allah, membenci Dia adalah membenci Allah dan menghormati Dia adalah menghormati Allah.

Ucapan-ucapan “ego eimi” Yesus patut diperhatikan secara khusus, karena Ia mengklaim sebagai satu-satunya yang manusia butuhkan untuk mendapat kehidupan rohani yang penuh. Hanya Allah yang pantas membuat klaim-klaim seperti itu dengan mengatakan “Akulah roti hidup, Akulah terang dunia, Akulah pintu, Akulah gembala yang baik, Akulah kebangkitan dan hidup, Akulah jalan kebenaran dan hidup, Akulah pokok anggur yang benar”. Bagaimanapun, Ia membuat sejumlah klaim langsung untuk menekankan keilahian-Nya sekalipun klaim seperti itu pada masa Kristus dapat diganjar dengan hukuman mati karena dianggap menghujat Allah. Leon mengatakan bahwa pada dasarnya semua ungkapan Ego eimi adalah pernyataan Yesus sendiri mengenai ke-Allahan-Nya.³² Semua pernyataan ini tidak pernah diklaim oleh siapapun di dunia ini dalam kitab suci manapun. Ini adalah keunikan keselamatan

³¹ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. by Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2011).306-307

³² Leon Morris, *Theology Perjanjian Baru*, 1st edn (Malang: Gandum Mas, 1996).326

dalam nama Yesus yang secara tegas mengklaim diri-Nya sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Keunikan Karya Penyelamatan Kristus

Sudah umum dalam lingkaran-lingkaran Protestan sejak Reformasi untuk membicarakan karya Kristus di bawah tiga jabatan umum: nabi, imam dan raja. Jabatan-jabatan ini merujuk kepada peran-peran-Nya sebagai guru, Juruselamat dan sebagai penguasa alam semesta ini. Gagasan tentang jabatan rangkap tiga ini teraplikasi baik pada kebutuhan rohani manusia. Salah satu kebutuhan itu adalah akan pengetahuan; manusia tidak mengenal Allah secara alamiah, juga tidak memahami hal-hal rohani tanpa penerangan ilahi yang khusus pada akal budi manusia. Yesus memenuhi kebutuhan itu dengan menyatakan Allah kepada manusia. Yesus adalah Nabi dan Guru yang dilakukan melalui pribadi-Nya sendiri, yang di dalam-Nya Bapa sepenuhnya dinyatakan; melalui Firman Allah yang tertulis oleh iluminasi khusus pada akal budi kita oleh Roh Kudus.³³ Lebih lanjut James mengatakan bahwa manusia butuh keselamatan sebab bukan hanya manusia itu tidak mengenal Allah dan hal-hal rohani, tetapi juga berdosa dalam pemberontakannya kepada Allah. Yesus memenuhi kebutuhan ini sebagai imam. Ia mempersembahkan diri-Nya dalam dua level yakni mempersembahkan diri-Nya sebagai korban, maka memberikan penebusan yang sempurna bagi dosa manusia. Selanjutnya Ia bersyafaat bagi umat-Nya di sebelah Bapa-Nya di sorga, dengan demikian menjamin hak kita untuk didengar.³⁴ Kristus juga memenuhi kebutuhan orang percaya dengan pemerintahannya yang baik dan penuh kasih di dalam gereja dan atas dunia ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa gereja-Nya membutuhkan disiplin, bimbingan dan hukum rohani, sebab manusia tidak otonomis yang dapat memerintah diri sendiri. Pernyataan Charles Hodge berikut dapat memperjelas makna tiga jabatan ini.

Kita diterangi dalam pengetahuan akan kebenaran; kita diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya yang berkorban; dan kita dibebaskan dari kuasa Iblis dan dimasukkan ke dalam kerajaan Allah; semuanya ini memiliki dasar pandangan bahwa bagi kita Penebus kita adalah sekaligus Nabi, Imam, dan raja. Oleh karena itu, ini bukan hanya sebuah klasifikasi yang mudah dari isi misi dan karya-Nya, tetapi masuk ke dalam natur dari misi dan karya tersebut, dan harus dipertahankan dalam teologi kita jika kita ingin menerima kebenaran sebagaimana yang dinyatakan dalam Firman Allah.³⁵

Kristus melaksanakan jabatan-Nya sebagai Imam, Raja dan Nabi secara sempurna. Sebab itu itu hanya Dia sajalah layak menjadi Juruselamat dunia. Hal ini semakin dipertegas dari karya-Nya yang secara khusus merujuk kepada kematian, kebangkitan, kenaikan dan permuliaan Kristus.

Mati dan Disalibkan

Kematian Kristus ada dalam karya penyelamatan Tuhan yang merupakan pokok banyak lambang dan nubuat dalam Perjanjian Lama. Henry mencoba merunut benang merahnya yang dimulai dari persembahan Habel sampai dengan persembahan-persembahan yang diberikan pada zaman Yosua, Zerubabel dan Nehemia, disimpulkan bahwa semua persembahan itu menunjuk kepada satu persembahan akbar yang dipersembahkan oleh Kristus. Selain itu dari sisi nubuatan, Perjanjian Lama banyak menunjuk kepada kematian Kristus. Jadi jelaslah bahwa

³³ James Montgomery Boice.334

³⁴ James Montgomery Boice.

³⁵ Charles Hodge, *Systematic Theology II* (London: James Clarke & Co., 1960).461

kematian Kristus merupakan bagian penting dari ajaran Perjanjian Lama.³⁶ Selanjutnya bagi Hendry, kematian Yesus merupakan ajaran yang menonjol yang dianggap merupakan tujuan utama penjelmaan dan sekaligus merupakan tema pokok Injil. Itu sebabnya kematian Kristus perlu sekali bagi kekristenan. Agama-agama lain melandaskan keberadaan mereka sebagai agama pada ajaran-ajaran pendiri mereka, namun kekristenan berbeda dari semuanya itu karena melandaskannya pada kematian Penderitanya.³⁷ Meniadakan kematian Kristus sebagaimana ditafsirkan oleh Alkitab, berarti merendahkan kekristenan ke tingkat agama-agama etnis. Tanpa kematian Kristus maka tidak ada keselamatan. Menyingkirkan Salib Kristus maka hilanglah kekristenan.

Hukuman dosa adalah maut dan keadilan Allah menuntut kematian Kristus supaya Ia dapat menjadi ganti manusia berdosa. Paulus menekankan bahwa kematian Kristus adalah suatu kematian tersalib yang dihubungkan dengan kutuk Tuhan (Fil. 2:8; Gal 3:13). Kristus telah menebus manusia dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk sebab ada tertulis: “terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib”. Kematian Kristus di kayu salib pertanda bahwa kutuk Allah telah menimpa-Nya, dan oleh karenanya tiada lagi kutuk bagi orang yang beriman. Salib memiliki arti yang dalam sekali bagi iman Kristen. Tuhan Allah telah membebaskan kutuk-Nya terhadap pelanggaran hukum-hukum-Nya ke atas bahu Tuhan Yesus, sehingga Ia dengan itu telah dijadikan dosa. Paulus berkata bahwa “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita supaya di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2 Kor. 5:21). Dengan kematian Kristus di kayu salib, berkat Abraham telah sampai kepada bangsa-bangsa.

Kebangkitan

Tanpa kebangkitan Kristus yang historis maka tidak arti iman Kristen. Meskipun kematian Kristus adalah apa yang secara eksplisit menjadi tujuan yang Ia genapi dalam kedatangan-Nya ke dunia, kebangkitan tidak kalah pentingnya secara historis sebagai bukti bagi klaim-klaim Kristus. Menurut James, hanya karena kebangkitan itu Injil salib dapat dipahami, kemudian dipertahankan dan diteruskan selama berabad-abad sampai kepada generasi saat ini dan yang akan datang. Signifikansi kebangkitan terlihat sejak masa-masa awal era Kristen. Sampai taraf tertentu, para murid telah memercayai Kristus sebelum kematian dan kebangkitan-Nya, namun iman mereka terguncang hebat oleh penyaliban sehingga mereka berpecah kembali ke tempat asal mereka. Namun dalam waktu tiga hari, setelah kebangkitan, iman mereka tumbuh kembali dan para murid keluar untuk memberitakan kepada dunia Injil tentang Juruselamat yang disalibkan tetapi bangkit kembali.³⁸

Kematian dan kebangkitan Yesus adalah inti dari berita para murid. Kebangkitan membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah seperti apa yang ia klaim tentang diri-Nya dan bahwa Ia telah menggenapkan apa yang Ia klaim akan Ia genapkan dalam kedatangan-Nya ke bumi. Jelaslah bahwa kebangkitan adalah dasar historis yang di atasnya semua doktrin Kristen yang lain dibangun dan yang di hadapan-Nya semua keraguan yang jujur pasti dihancurkan. Jika dapat ditunjukkan bahwa Yesus dari Nazaret sungguh-sungguh bangkit dari antara orang mati, seperti yang orang-orang Kristen yang mula-mula percayai dan seperti yang Kitab Suci klaim, maka iman Kristen bersandar pada suatu dasar yang tidak mungkin tergoyahkan. Jika doktrin itu bertahan, doktrin-doktrin yang lain juga bertahan. Sebaliknya, jika kebangkitan runtuh, kebenaran-kebenaran yang lain juga runtuh. (Bandingkan perkataan Paulus dalam 1

³⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 1st edn (Malang: Gandum Mas, 1995).346

³⁷ Henry. 351

³⁸ Boice.386

kor. 15:14-18). Kebangkitan Kristus menjadi jaminan akan kebangkitan orang percaya pada akhir zaman, sebab Kristus adalah buah sulung kebangkitan.

Kenaikan

Alkitab, setelah berbicara tentang kebangkitan, melanjutkan dengan kenaikan Kristus ke surga, di mana ia sekarang duduk di sebelah kanan Bapa, memerintah gereja-Nya dan menantikan hari di mana Ia akan datang dalam kuasa untuk menghakimi yang hidup dan yang mati. Perjanjian Baru merujuk kepada kenaikan Kristus di banyak tempat. Hal pertama yang disarankan oleh kenaikan Yesus ke sorga adalah ide bahwa sorga adalah tempat yang nyata. Hal kedua adalah berbicara mengenai karya-Nya pada saat ini, sebagaimana yang Ia ajarkan. Satu aspek dari karya itu adalah pengutusan Roh Kudus. Pengutusan ini menurut James dipahami bukan sekadar sebagai pengutusan Roh Kudus pada masa lalu, yaitu pada hari Pentakosta, tetapi juga sebagai pengutusan Roh Kudus yang berkesinambungan pada saat ini untuk melakukan karya-Nya di dunia ini. Hal ketiga, ketika berbicara tentang karya Kristus pada saat ini di sorga, mengingatkan akan janji-Nya kepada murid-murid bahwa Ia akan menyiapkan suatu tempat bagi mereka. Kenaikan Tuhan Yesus adalah peristiwa yang besar. Sebelum ia naik, Yesus berkata bahwa kepada-Nya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi, sebab itu para murid diperintahkan untuk meneruskan Amanat Agung-Nya yakni menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.³⁹ Selanjutnya peristiwa yang terjadi adalah Ia terangkat ke surga dengan disaksikan oleh para murid sampai awan menutupi-Nya serta kehairan malaikat di antara mereka untuk meneguhkan iman para murid sekaligus meneguhkan fakta kenaikan Yesus sebagai fakta historis. Dan kelak Yesus akan datang dalam kemuliaan untuk menjemput umat-Nya.

KESIMPULAN

Yang dapat menyelamatkan hanya Yesus Kristus saja. Klaim-klaim Kristus tentang diri-Nya tidak dapat diubah, diperlunak, direlatifkan, dirundingkan atau diperbagus agar dapat diterima oleh banyak orang. Di sepanjang sejarah telah banyak upaya yang ditempuh oleh oknum dan kelompok tertentu yang ingin merelatifkan keselamatan di dalam Yesus. Namun demikian, semua upaya dan usaha tersebut tidak dapat melemahkan keabsolutan, kemutlakan keselamatan hanya dalam Yesus Kristus. Dari semua uraian di atas jelaslah bahwa tidak ada keselamatan di luar Yesus.

Segala pengajaran yang menolak finalitas Yesus atau melemahkan eksklusivitas keselamatan dalam nama Yesus telah banyak mewarnai perjalanan iman kekristenan dan tentunya hal semacam ini tidak akan berhenti sampai di sini saja. Pengajaran semacam ini ada kemungkinan besar akan hadir kembali ke permukaan walaupun bungkus yang berbeda. Karena itu seluruh umat Kristen diharapkan untuk tetap waspada terhadap ajaran yang mencoba mengaburkan kebenaran Alkitab mengenai keselamatan yang hanya ada dalam Yesus Kristus. Umat Kristen harus berpegang teguh pada firman Tuhan yang jelas mengajarkan bahwa hanya melalui iman kepada Yesuslah kita dapat diselamatkan (Yohanes 14:6). Jangan biarkan pengajaran sesat merusak fondasi iman, karena keselamatan yang sejati dan kekal hanya ditemukan dalam hubungan yang benar dengan Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Boice, James, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 1st edn (Malang: GANDUM MAS, 2011)

³⁹ Douglas Groothuis, *Yesus Di Zaman Kontroversi* (Jakarta: Verbum Dei Books, 2008).241
Copyright© 2025; Ritorner: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia

- Bosh, David J., *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Daryatno Supriatno, Onesimus Dani, Merentang Sejarah, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Eric. H.H Chang, *The Only True God* (Semarang: Borobudur Publishing, 2011)
- Erikson, Millard. J, *Christian Theology*, 1st edn (Michigan, America: BAKER BOOKS, 2003)
- Erwin W. Lutzer, *Sepuluh Kebohongan Tentang Allah* (Batam: Gospel Press, 2002)
- Groothuis, Douglas, *Yesus Di Zaman Kontroversi* (Jakarta: Verbum Dei Books, 2008)
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Henry, C. Thiesen, *Theology Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1995)
- Hodge, Charles, *Systematic Theology II* (London: James Clarke & Co., 1960)
- James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. by Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2011)
- Kreef, Peter, *Pedoman Apologetika Kristen* (Bandung: Kalam Hidup)
- Lawolo, Yarnia, 'No Title Memahami Konsep Keselamatan Di Luar Kristen Berdasarkan 1 Timotius 2:5-6', *CARAKA: Jurnal Teologi Bibloka Dan Parktika*, 5 No 2. Kristologi (2024)
- Lumintang, Stevri, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*, 1st edn (Malang: Departemen Literatur, PPII, 2010)
- , *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan* (Batu Malang: Depaertemen Literatur PPII, 2010)
- , *Misiologia Kontemporer* (Batu Malang: Departemen Multi-Media YPPPII, 2009)
- McLaren, Brian, *A New Kind of Christian: A Tale of Two Friends on a Spiritual Journey*, 3rd edn (New York, USA: Jossey-Bass, 2021)
- Morris, Leon, *Teology Perjanjian Baru*, 1st edn (Malang: Gandum Mas, 1996)
- Paul F. Knitter, S, *Satu Bumi Banyak Agama-Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Pinnock, Clark H., *A Widnesss in God's Mercy* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992)
- Ravi Zacharias, *Yesus Di Antara Allah-Allah Lain*, ke-6 (Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2006)
- Rob Bell, *Love Wins: A Book About Heaven, Hell, and the Fate of Every Person Who Ever Lived* (New York, USA: HarperOne, 2011)
- Rohr, Richard, *The Universal Christ: How a Forgotten Reality Can Change Everything We See, Hope For, and Believe* (New York, USA: Convergent Books, 2019)
- Sinaga, Martin L., *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia Theologia Religionum*, ed. by Tim Balitbang PGI, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Stott, Jhon, *Kristus Yang Tiada Tara*, 2nd edn (Surabaya: Momentum, 2008)
- Sugiharto, Ayub, 'Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama', *Angelion STT Berita Hidup*, Volume 1 N. Teologi dan Pendidikan Kristen (2020), 1
- Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematika*, 1st edn (Malang: Gandum Mas, 1995)
- Wibowo, Daniel Ari, 'Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern', *Kaluteros Jurnal*, 6 No 2. Teologi dan pendidikan Kristen (2024)
- Wright, Chris, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*, ed. by Lilian Tedjasudana, ke-2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003)
- Zaluchu, Sonny, 'Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama',

